

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang memiliki judul “ANALISIS KARAKTER UTAMA DALAM FILM *THE GREAT GATSBY* (2013)” merupakan sebuah penelitian yang diteliti oleh Fauzi & Yuwita, 2013, dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif. Dan karakter yang di Analisa adalah karakter Gatsby yang kemudian hasil dari penelitian karakter di film ini adalah tokoh atau lebih tepatnya karakter Gatsby memiliki karakteristik sombong, merasa gugup, pada suatu hal, merasa di cintai, seseorang yang gigih, memiliki harapan tinggi. Dan enam pilar menurut Josephson Of Institute terdapat beberapa kategori enam pilar dalam diri Gatsby sendir yaitu kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab dan kewarganegaraan.

Penelitian dengan judul “ANALISIS KARAKTER TOKOH FILM 5 CM SUTRADARA RIZAL MANTOVANI DENGAN KAJIAN SEMIOTIKA SURYA” ini merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh Darma 2020, yang mana di penelitian ini Ia menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan hasil dari penelitian atau analisis karakter tokoh film 5 cm yang di sutradarai oleh Rizal Mantovani yang menggunakan kajian semiotika Surya adalah karakter dari tokoh Bernama Arial merupakan sesosok pria maskulin, memiliki bentuk tubuh proposional dan tentunya maco, berikutnya ada karakter Ian, dimana Ian memiliki karakter humoris, berikutnya ada karakter Arini yang merupakan satu-satunya perempuan didalam persahabatan mereka tersebut yang memiliki pola piker dewasa, memiliki jiwa keibuan serta peduli, berikutnya yaitu interpretasi karakter Genta yaitu seorang yang berkarisma atau karismatik, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki pola pemikiran yang realistis, dan giat dalam berkerja, berikutnya ada karakter Zafran adalah seseorang yang puitis, dan humanis, idealis serta fantastis yang berdasar dari simbol yang muncul di film 5 cm ini.

Penelitian ini Berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA TRANSGENDER DALAM KARAKTER EINAR WEGENER PADA FILM *DANISH GIRL*” dan

penelitian ini adalah penelitian oleh Jaya & Prawiradiredja 2017, Kualitatif Deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan oleh mereka di penelitian ini. Penelitian ini memiliki hasil yaitu perubahan yang terjadi pada karakter serta sifat terhadap Einar Wegener yang kemudian berubah menjadi lili ini merupakan perubahan secara bertahap atau perubahan yang terjadi pada dirinya itu mengalami beberapa fase. Usaha-usaha yang dilakukan oleh lili ini untuk dapat menjadi dirinya sendiri walaupun banyak terdapat tantangan di lingkungannya dan bahkan kekecewaan yang dirasakan istrinya sendiri ini cukup menginspirasi. Semua usaha yang dilakukan oleh lili untuk dapat memiliki hidup seperti keinginannya sendiri yang kemudian bertransmisi menjadi ideologi dari pembelaan terhadap hak asasi manusia atau HAM juga setelah didukung dengan data analisis realitas maupun representasi.

Penelitian ini berjudul “KARAKTER KARTINI DALAM FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO TAHUN 2017” oleh Kurnia Kumala Sari pada tahun 2018, menggunakan analisis semiotika sinematograf dengan hasil penelitian yaitu Alur cerita film Kartini terdiri dari empat belas adegan dan alur cerita film merupakan alur campuran atau alur maju-mundur-maju. Karakter Raden Ajeng Kartini yang terdapat dalam film Kartini yaitu karakter religius jujur kerja keras kreatif mandiri demokratis rasa ingin tahu menghargai prestasi bersahabat/ komunikatif cinta damai gemar membaca peduli sosial dan tanggung jawab. Karakter Raden Ajeng Kartini pada film Kartini dalam perspektif Penguatan Pendidikan Karakter yaitu bahwa tiga belas nilai karakter Raden Ajeng Kartini yang muncul dalam film Kartini merupakan tigabelas dari delapan belas nilai karakter Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penelitian ini berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA CITRA PEREMPUAN TANGGUH DALAM FILM MULAN 2020” Oleh Nurlaili pada tahun 2021 menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan citra perempuan tangguh dalam film Mulan 2020 yang digambarkan melalui kepribadian dan perilakuseperti, berani untuk memulai sesuatu, bertekad untuk menang, tabah dalam menghadapi cobaan, pantang menyerah untuk mencapai suatu tujuan, keuletan dalam mencari solusi, tidak mudah terpengaruh

oleh orang lain, bisa menenangkan hati dan pikiran orang-orang yang ada disekitarnya, tahan banting dalam menghadapi masalah, mempunyai kesabaran yang besar, sukar dikalahkan untuk terus berjuang, dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu diatas, yakni penelitian terdahulu diatas berfokus kepada penganalisisan karakter yang kemudian hasil dari penelitian terdahulu diatas menghasilkan terkait karakter tokoh yang diteliti seperti sifatnya, watak nya dan sebagainya, kesamaannya memang terletak pada analisis karakter namun yang membedakannya adalah perwakilan dari karakter yang akan di teliti oleh peneliti

Film-film Marvel saat ini banyak menampilkan karakter *Superhero* wanita mereka yang lebih banyak diberi peran, bahkan ada beberapa yang ditampilkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan yang sangat kuat yang sangat *over power* dan bahkan melebihi dari kekuatan karakter *Superhero* Laki-laki atau Pria yang ada di Marvel itu sendiri, semua hal ini berawal dari Marvel Komik yang memberikan peranan lebih kepada Karakter Wanita mereka tidak hanya sebatas karakter pendamping, karena dengan begitu tentunya akan mendapatkan reaksi positif dari pembaca terutama kaum perempuan yang dimana akan menimbulkan persepsi bahwa Wanita juga bisa menjadi tokoh karakter yang kuat.

Seperti yang dilansir dari berita mengenai "5 Karakter *Superhero* Perempuan Marvel Paling Populer" yang mengatakan, Sama seperti di industri hiburan lainnya, karakter *superhero* perempuan di industri komik sering kali diabaikan dan kurang tampil, dibandingkan karakter pahlawan laki-laki. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, peran penting karakter *superhero* perempuan dalam industri komik semakin diperhatikan dan diapresiasi. Karakter ***superhero*** perempuan dalam ***Marvel Comics*** memiliki peran penting dalam perkembangan industri komik. Mereka mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembaca, khususnya para perempuan yang seringkali merasa terpinggirkan di dalam budaya populer. Dikutip dari ***What Students Are Saying About: Female Superheroes, Being Left Out and Their Dream Homes***, para ***superhero*** perempuan dalam ***Marvel Comics*** juga mampu memberikan contoh positif bagi para

pembaca, terutama para perempuan muda. Mereka menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi tokoh yang kuat dan berpengaruh, bukan hanya sekedar karakter pendukung yang kurang diperhatikan. Selain itu, keberadaan karakter **superhero** perempuan dalam industri komik juga mampu membuka pintu bagi perempuan untuk lebih banyak terlibat dalam industri ini. Para perempuan dapat menjadi penulis, ilustrator, dan produsen komik yang menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan berpengaruh di dalamnya. Dalam beberapa tahun terakhir, karakter superhero perempuan dalam Marvel Comics semakin banyak diapresiasi dan diberi peran yang lebih signifikan di dalam cerita. Mereka tidak hanya muncul sebagai tokoh pendukung, tetapi juga menjadi tokoh utama yang memainkan peran penting dalam menyelamatkan dunia. Karakter-karakter seperti Kapten Marvel, Janda Hitam, Penyihir Merah, Nn. Marvel, dan Storm, mampu menghadirkan perspektif baru tentang kekuatan dan kemampuan perempuan. Mereka menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi tokoh yang berani, kuat, dan berpengaruh dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan. Dengan begitu, karakter superhero perempuan dalam Marvel Comics bukan hanya sekedar tokoh-tokoh fiksi, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam bagi masyarakat. Mereka menjadi lambang kekuatan dan kemampuan perempuan yang harus dihargai dan diakui keberadaannya di dalam masyarakat (www.magdalene.co situs berita diakses pada 10 Maret 2023).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa bisa dikatakan sebagai sebuah komunikasi yang dimana penyampaian tujuan dari pesan sebuah komunikasi adalah ke khalayak ramai atau secara umum adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa (masyarakat). Komunikasi massa sendiri dapat disampaikan secara langsung kepada masyarakat, dan juga bisa melalui media, seperti media cetak contohnya koran, majalah, dan lain-lain dan bisa melalui media online contohnya seperti media-media sosial, *website* dan lain-lain.

Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua cara pandang, yakni bagaimana orang memproduksi pesan dan menyebarkannya melalui media di satu pihak, dan

bagaimana orang-orang mencari serta menggunakan pesan-pesan tersebut di pihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak (Halik, 2013:2).

Komunikasi massa sendiri biasanya banyak ditujukan untuk memenangkan hati khalayak ramai atau menciptakan persepsi massa terhadap sesuatu, dan komunikasi massa sendiri juga dapat menjadi kekuatan bagi beberapa pihak, misalnya seperti anggota dewan atau wakil rakyat yang berkampanye dengan melakukan pidato yang bertujuan membentuk opini serta persepsi masyarakat, baik secara langsung dilapangan maupun melalui media-media.

Secara umum, penggunaan komunikasi massa di samping untuk menjalankan fungsi utamanya seperti memberi informasi dan hiburan, juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan khusus, misalnya sebagai media dakwah (Halik, 2013:2).

Komunikasi massa dapat didefinisikan dengan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang terlibat dalam tindakan komunikasi dan mengaitkannya dengan operasional media massa. Unsur-unsur yang dimaksud adalah sumber, khalayak, pesan, proses, dan konteks. Untuk menyusun dan memproduksi pesan dalam komunikasi massa, membutuhkan biaya yang sangat besar karena bekerja dalam institusi yang besar dan rumit serta melibatkan banyak orang (DeVito dalam Halik, 2013:4).

Komunikasi massa akan berhasil tergantung pada penyampaian oleh komunikator terhadap massa, hal ini juga yang menjadi hal penting ketika sedang melakukan pidato kepada public. Banyak yang harus diperhatikan salah satunya adalah kalimat atau perkataan yang akan di sampaikan kepada masyarakat atau massa.

Terdapat dua faktor yang sangat menentukan dalam efektivitas komunikasi, baik bagi komunikator, maupun komunikan, yakni bidang pengalaman (field of experience) dan kerangka rujukan (frame of reference). Setiap orang memiliki bidang pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut ikut mempengaruhi

proses dan perilaku komunikasi yang dipraktekkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pengalaman adalah sesuatu yang bersifat unik, khas, dan subyektif. Komunikasi melibatkan pembicaraan mengenai pengalaman-pengalaman partisipannya. Perbedaan bidang pengalaman menimbulkan reaksi yang berbeda-beda pula terhadap pesan yang dipertukarkan (Severin dalam Halik, 2013:4).

2.2.2 Media Massa

Komunikasi antar manusia terkadang memerlukan peranan suatu alat atau media untuk menyampaikan suatu informasi atau gagasan kepada manusia yang lain. Penyampaian informasi yang efektif kepada khalayak ramai terkadang memerlukan suatu media yang dapat menyebarluaskan secara cepat dan efektif kepada khalayak ramai. Adapun media tersebut dinamakan media massa (Nugroho, 2022:19).

Dari penjelasan diatas mengartikan bahwa media massa disebut sebagai sebuah media yang menjadi sarana perantara penyampaian pesan kepada khalayak ramai atau masyarakat, media massa sendiri bisa di gunakan untuk memberitahukan sebuah berita dan lain-lain. Media massa terbagi menjadi tiga yaitu media massa cetak, media massa elektronik, dan media massa online.

2.2.2.1 Media Massa Cetak

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audien yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas. Media Cetak merupakan sebuah media yang di buat menggunakan bahan dasar kertas (menggunakan kain juga bisa), yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi atau memberikan sebuah pesan kepada massa atau masyarakat. Unsur-unsur utama dari media cetak sendiri adalah teks serta gambar visualisasi yang di ditampilkan. Contoh dari media cetak sendiri adalah buku, surat kabar atau koran, dan majalah (Nurudin dalam Amalia, 2015:32).

Media cetak memiliki karakteristik yang khas, yakni: (1) Publisitas; penyebaran pesan kepada publik, (2) Periodesitas; keteraturan terbit, (3) Universalitas; menyampaikan pesan yang beragam, dapat diakses secara umum, (4) Aktualitas kini (baru saja terjadi atau sedang terjadi), untuk setiap media bersifat relatif karena tergantung periodesitas media misal surat kabar pagi, surat kabar sore dsb., (5) Terdokumentasi; bisa diarsip, (6) Faktualitas; sesuai dengan fakta (Halik, 2013:74).

2.2.2.2 Media Massa Elektronik

Media elektronik adalah jenis media massa yang isi, pesan ataupun tujuan disebarluaskan melalui suara (audio) atau gambar hidup (video) dengan menggunakan teknologi elektro seperti radio, televisi, dan film. Media elektronik memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri yang tidak ada di media cetak, karena media elektronik dapat menampilkan langsung serta dapat memberikan kesan tentang suatu pesan atau berita yang disampaikan.

Media komunikasi massa elektronik dapat dibedakan atas televisi dan radio. Media elektronik seperti televisi mempunyai perbedaan yang cukup mencolok dengan media cetak. Fokus perbedaannya tidak hanya berkaitan dengan sifat pemberitaannya, tetapi juga penggunaan visualnya yang dominan. Televisi adalah jenis media massa yang lebih mengandalkan gambar daripada unsur lainnya. Visual televisi menggerakkan gambar untuk melengkapi teks seperti dalam surat kabar sehingga sajian televisi terkesan lebih lengkap dan hidup (Halik, 2013:93-94).

2.2.2.3 Media Massa Online

Media massa online adalah sebuah media yang dimana penyampaian pesannya melalui internet, pesan yang disampaikan bisa melalui media sosial, website, dan lain-lain yang bersangkutan dengan internet. Media massa online bisa menampilkan pesan atau berita terbaru dengan cepat dimana saja dan kapan saja. Karena media massa online mengandalkan internet dalam penyampaian pesannya sehingga kemudahan untuk mendapatkan suatu informasi semakin mudah tanpa harus menunggu, dan kehadiran dari media massa online sendiri

menjadi generasi baru dalam dunia media massa yang dimana sebelumnya ada media massa cetak dan media massa elektronik.

Media online (online media) disebut juga cybermedia (media siber), internet media (media internet), dan new media (media baru) dapat diartikan sebagai media yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Media online bisa dikatakan sebagai media “generasi ketiga” setelah media cetak (printed media) seperti koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (electronic media) seperti radio, televisi, film/video (Romli, 2018:34).

2.2.3 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

UU nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman dalam Wahyuningsih (2019:6), yaitu pengertian film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Dengan caranya sendiri, film memiliki kemampuan untuk mengantar pesan secara unik; dapat juga dipakai sebagai sarana pameran bagi media lain dan juga sebagai sumber budaya yang berkaitan erat dengan buku, film kartun, bintang televisi, film seri, serta lagu (McQuail, 2006 dalam Saleh dkk, 2021:111).

Film menjadi salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan dan diakrabi oleh khalayak umum. Di samping itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada masyarakat umum. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan, konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film maka pesan yang disampaikan film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film merepresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan (Saleh dkk, 2021:111).

Pada sejumlah periode tertentu film pun tidak hanya berkembang sebagai media hiburan, akan tetapi juga sebagai media informasi maupun pendidikan. Dengan kata lain, film medium untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Perlu dicermati pula bahwa film tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan kepada satu atau dua orang komunikan, melainkan masyarakat yang lebih luas alias massal. Dari pengertian seperti ini kemudian film dapat lebih spesifik lagi dikategorikan sebagai sebuah media komunikasi massa (Wahyuningsih, 2019:2)

Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas, namun juga bahkan membentuk realitas. Dalam hal ini, film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang beragam dari agama, etnis, status, umur, dan tempat tinggal (Wahyuningsih, 2019:6).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, Film diartikan sebagai selaput tipis yang di buat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop).

Secara harfiah film adalah *cinematographie*. *Cinematographie* berasal dari kata *cinema* yang memiliki arti "gerak", *tho* atau *phytos* yang memiliki arti "cahaya". Oleh karena itu, film juga diartikan sebagai melukis sebuah gerak dengan memanfaatkan cahaya (Alfathoni & Manesah, 2020:2).

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar. Adapun dalam pengertian yang lebih luas, gambar yang disiarkan melalui televisi (TV) dapat pula dikategorikan sebagai film (Cangara, 2002 dalam Wahyuningsih, 2019:1).

Film adalah sebuah rangkaian gambar statis yang direpresentasikan di hadapan mata secara berturut-turut dalam kecepatan tinggi. Film juga adalah suatu karya seni yang menampilkan sebuah cerita yang dimana cerita tersebut ditampilkan melalui sebuah adegan yang dilakukan oleh seorang aktor/aktris dalam menghidupkan cerita tersebut (Gamble, 1986 dalam Wahyuningsih, 2019:2).

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya (Pratista, 2017:23).

Secara umum film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni, cerita dan noncerita. Film fiksi masuk dalam kategori film cerita, sementara film dokumenter dan eksperimental masuk dalam kategori noncerita (Pratista, 2017:29). Adapun penjelasan dari ketiga jenis film tersebut menurut Pratista (2017:29-34) adalah sebagai berikut :1. Film Dokumenter

Kunci utama dari penyajian film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, obyek, momen, peristiwa, serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot, namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya.

2. Film Fiksi

Berbeda dengan jenis film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

3. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya berkerja di luar industri film arus utama (*mainstream*) dan berkerja pada studio independen atau perorangan. Mereka umumnya terlibat penuh dalam seluruh produksi filmnya sejak awal hingga akhir. Film eksperimental tidak memiliki plot, namun tetap

memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka.

2.2.4 Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan begitu, karakter adalah suatu sifat yang membedakan seorang dengan orang lainnya, sama halnya karakter dalam sebuah film yang dimana karakter setiap tokoh yang ada di film tentu saja berbeda-beda.

Istilah karakter banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penerbitan surat kabar, karakter berhubungan dengan huruf dalam kalimat. Dalam bidang seni film, karakter berhubungan dengan peran pemain. Sementara bila dikaitkan dengan masalah kejiwaan manusia (*inner self*), karakter merupakan bagian yang sangat penting dari keseluruhan manusia (Hasanah dkk, 2016:21).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya, Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Hernowo dalam Hasanah dkk, 2016:23-24).

Karakter dalam cerita film adalah pemeran yang memiliki karakter. Karakter ini diciptakan agar film memiliki kekuatan. Untuk membangun karakter ini ada yang disebut dengan **karakter dalam** dan **karakter luar**, karakter dalam adalah karakter yang berhubungan dengan kepribadian pemeran, diantaranya, nama, umur, jenis kelamin, keinginan, kebutuhan (*needs*), kekuatan (*strength*), dan kelemahan (*weakness*), dan karakter luar adalah karakter yang berhubungan dengan bentuk fisik, dan penampilan (Latief, 2021:84).

Menurut Latief (2021:85), karakter dalam film dibagi menjadi tiga karakter, yaitu :

1. Protagonis : karakter berwatak baik, kuat, ksatria dan rendah hati. Protagonis biasanya adalah pemeran utama, peran yang penting setiap adegan dalam film. Biasanya memiliki fisik ganteng atau cantik, tetapi kadang juga tidak mutlak ganteng dan cantik, tergantung dari tema cerita.

2. Antagonis : karakter berwatak jahat, kejam, kasar dengki, penghianat. Watak yang bertengangan dengan protagonis.
3. Tritagonis : karakter watak yang digambarkan lembut, bijaksana, sederhana. Kehadiran tritagonis dalam cerita adalah sebagai penengah protagonis dan antagonis.

Karakter adalah pemain yang melakukan dialog dalam *scene* dan selalu ditulis dalam huruf besar. Karakter dapat berupa manusia (laki-laki dan perempuan), hewan, robot, komputer, atau makhluk-makhluk tertentu yang berperan dalam isi dialog. Tentu saja dalam beberapa persyaratan dialog yang terjadi, pengucapan tetap dalam dialog bahasa manusia. Karakter dalam sebuah skenario mencerminkan peranan emosi, keterampilan, dan tugas-tugas yang diembannya. Jalannya sebuah cerita dalam skenario ditentukan dari gerak dan motivasi sang karakter (Fachruddin, 2015:241).

2.2.5 Genre Dalam Film

Mendefinisikan "genre" sebagai pola-pola atau bentuk-bentuk (*styles*) dan struktur-struktur yang menunjukkan produk-produk seni individu, dan yang menjelaskan konsekuensi atau hubungan produksi seni, atau film oleh pembuat seni tersebut, dan pembacaannya oleh penonton. Elemen-elemen "genre" terdiri atas, *setting* atau latar, ikonografi, cerita atau *narrative*, dan bentuk teks atau *style text* (Rachma Ida, 2011:96 dalam Panuju, 2022:25).

Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan klasifikasi sebuah film. Film yang diproduksi sejak awal perkembangan sinema hingga kini, telah jutaan jumlahnya. Genre membantu kita memilah film sesuai dengan spesifikasinya. Industri film sendiri sering menggunakannya sebagai strategi marketing (Pratista, 2017:40).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), genre di maknai sebagai jenis, tipe, kelompok sastra atas dasar bentuknya. Bila dikaitkan dengan film genre dalam film berarti adalah jenis, tipe dan pengelompokan suatu cerita dalam film yang memiliki karakter serta Ide cerita yang berbeda-beda.

2.2.5.1 Genre *Super Hero*

Genre ini umumnya memiliki tema tentang pahlawan yang memiliki kekuatan super, dan tentunya memiliki latar film dari berbagai macam yang dimana tentunya tokoh atau karakter yang ada difilm tersebut memiliki kekuatan yang akan membuat nya menjadi pahlawan *super*.

Superhero merupakan sebuah genre fenomenal yang merupakan perpaduan genre aksi, fiksi ilmiah, dan fantasi, namun kini berkembang pula ke drama *thriller*, bahkan komedi. Film *superhero* adalah kisah klasik perseteruan antara sisi baik dan sisi jahat, yakni kisah kepahlawanan sang tokoh super dalam membasmi kekuatan jahat. Karakter *superhero* lazimnya memiliki kekuatan fisik atau mental jauh diatas manusia rata-rata. Sebaliknya, musuh sang *superhero* pun lazimnya juga sama-sama memiliki kekuatan sepadan, sering diistilahkan *supervillain*. Mengawali plot biasanya dengan latar belakang bagaimana sang *superhero* mendapatkan kekuatannya, dan selalu diakhiri dengan duel melawan *supervillain* (Pratista, 2017:41).

2.2.6 Semiotika John Fiske

Analisis semiotika merupakan suatu metode atau cara untuk menganalisis serta memberikan makna terhadap lambang-lambang teks atau pesan. Semua model-model tentang makna secara luas mempunyai bentuk yang hampir sama, dimana masing-masing berfokus terhadap tiga elemen dengan cara tertentu dalam semua kajian makna (zainiya & Aesthetika, 2022:8).

Teori semiotika John Fiske menyatakan sesuatu yang ditampilkan di media televisi yang biasanya berupa film maupun iklan, dimana hal itu merupakan adanya suatu kenyataan, fakta yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat (realitas sosial) dengan maksud bahwa realitas merupakan suatu produk yang tercipta dari masyarakat atau manusia itu sendiri (zainiya & Aesthetika, 2022:8).

Semiotika yang dikaji oleh John Fiske antara lain membahas sebuah peristiwa yang digambarkan dalam sebuah gambar bergerak yang memiliki kode-kode sosial. John Fiske kemudian membagi proses representasi dalam tiga level tayangan televisi (Rini & Fauziah, 2019:320).

Dalam kode-kode televisi yang telah diungkapkan dalam teori John Fiske, yaitu bahwa peristiwa yang ditayangkan melalui dunia televisi telah di encode

oleh kode-kode sosial yang dimana dibagi dalam tiga level diantaranya sebagai berikut (Zainiya & Aesthetika, 2022:8) :

1. Pada level ini, kode yang termasuk didalamnya yaitu penampilan (*appearance*), riasan (*make-up*) dan pakaian atau kostum (*dress*) yang digunakan oleh pemain, perilaku (*behavior*), ucapan (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dialog (*dialogue*), lingkungan (*environment*) dan sebagainya. Kode sosial dari level ini merupakan hasil dari level realitas.
2. Level representasi yang dikategorikan pada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode.
3. Ideologi, seperti kapitalisme, individualisme, ras, patriarki dan sebagainya.

Dalam tahapan realitas, acara televisi menampilkan realitas peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam artian bahwa, semua bentuk tayangan televisi benar-benar menampilkan sesuatu yang nyata atau sesuai fakta yang ada ditengah tengah masyarakat. Sebagai contoh, apabila sedang memberitakan peristiwa tsunami, maka tayangan berita harus menampilkan gambar detik-detik tsunami, dampak tsunami, rumah-rumah yang terkena tsunami, dan sebagainya.

Tahapan Representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Piliang, 2010:19 dalam Pah & Darmastuti, 2020:8). Representasi dalam tayangan televisi berkaitan dengan technical codes, seperti kamera, lighting, editing, musik dan suara, elemen-elemen inilah yang kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan realitas dalam tayangan televisi.

Sedangkan tahapan Ideologi adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang direpresentasi dalam berbagai media dan tindakan sosial (Piliang, 2010:16 dalam Pah & Darmastuti, 2020:8). Dalam tahap ini, semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme dan sebagainya (Pah & Darmastuti, 2020:8).

2.2.7 Girl Power

Girl Power bisa dikatakan sebagai setiap tindakan atau aksi yang dilakukan oleh seorang wanita yang dimana tentunya bertujuan untuk menunjukkan kekuatan dari seorang wanita yang dimana hal ini juga dapat menjadi penyuara untuk kesetaraan hak terhadap wanita, *Girl Power* sendiri juga bisa dikatakan sebagai representasi dari feminisme karena mengingat bahwa *Girl Power* ini juga merupakan sebutan untuk eksistensi seorang wanita dalam publik atau lainnya.

Femina merepresentasikan *Girl Power* atau independensi wanita di tempat kerja. Bahwa wanita juga bisa memiliki posisi yang sama dengan pria, tidak hanya sekedar menjadi bawahan, kalau pun menjadi bawahan, mereka adalah bawahan yang mempunyai kualitas yang patut diperhitungkan, tidak lemah, cerdas, dapat mengatasi tekanan di tempat kerjadan lain sebagainya (Aprinta, 2011:14)

Salah satu pemikir feminisme bernama *Simone de Beauvoir* berpendapat bahwa untuk menjadi seorang perempuan yang eksis, perempuan harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada lelaki untuk menentukan kehidupannya sendiri. *Beauvoir* memaparkan untuk terbebas dari kekangan patriarki perempuan dituntut untuk eksis, eksis di sini meliputi perempuan dapat bekerja, berintelektual dan mandiri. Dengan bekerja di luar rumah seperti laki-laki, perempuan dapat merebut kembali transedensinya. Kedua, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual adalah kegiatan ketika seseorang berpikir, melihat, dan mendefinisi, dan bukanlah non aktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Yang keempat, perempuan mandiri. Akhirnya, untuk mentransendensikan batasan-batasan, perempuan dapat menolak menginternalisasikan the other yaitu dengan mengidentifikasikan dirinya melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat (Rasyida, 2018:63-64).

Ungkapan "*Girl Power*" adalah istilah pemberdayaan, mengungkapkan fenomena budaya pada pertengahan-akhir 1990-an hingga awal 2000-an, dan juga dikaitkan dengan gelombang ketiga feminisme. Istilah ini dipopulerkan oleh *Spice Girls* pada pertengahan hingga akhir 1990-an, Sedangkan dalam kamus *Oxford*

English Dictionary, Girl Power didefinisikan sebagai : *Power exercised by girls; spec. a self-reliant attitude among girls and young women manifested in ambition, assertiveness, and individualism. Although also used more widely (esp. as a slogan), the term has been particularly and repeatedly associated with popular music; most notably in the early 1990s with the briefly prominent 'riot girl' movement in the United States (cf. RIOT GIRL n.); then, in the late 1990s, with the Britishall-female group The Spice Girls.* Atau dalam bahasa Indonesia yaitu Kekuasaan yang dilakukan oleh anak perempuan; Sikap mandiri di antara anak perempuan dan perempuan muda yang dimanifestasikan dalam ambisi, ketegasan, dan individualisme. Meskipun juga digunakan lebih luas (terutama sebagai slogan), istilah ini telah secara khusus dan berulang kali dikaitkan dengan musik populer; terutama pada awal 1990-an dengan gerakan 'gadis kerusuhan' yang menonjol secara singkat di Amerika Serikat (lih. kemudian, pada akhir 1990-an, dengan grup wanita Britishall, The Spice Girls (Aprinta, 2011:14).

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa bentuk *Girl Power* adalah bentuk dari eksistensi seorang wanita yang dimana dari eksistensi ini lah yang nantinya akan menjadi kesetaraan hak dalam kehidupan. Dan *Girl Power* sendiri bukan hanya bentuk eksistensi wanita dalam pekerjaan, namun juga dalam pribadi individu wanita itu sendiri seperti penyayang dan berani.

2.2.8 Feminsime

Feminisme muncul dilatari oleh ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga pada akhirnya timbul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakseimbangan relasi tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari pelbagai doktrin atas hak kesetaraan. Menurut Turner perintis gerakan feminis Inggris dalam karya *A Vindication of the Rights of Woman* (Perlindungan Hak-hak Kaum Wanita) yang di tulis di akhir abad ke-19 mengemukakan bahwa kaum wanita, khususnya dari kalangan menengah merupakan kelas tertindas yang harus bangkit dari belenggu rumah tangga. Ketidakmerdekaan perempuan sebagai manusia dalam menentukan hak,

kewajiban, dan tanggung jawabnya sendiri (Turner (2012) dalam Safitri (2019:28). Situasi ketidakadilan tersebut muncul karena struktur budaya yang dibuat oleh manusia, dan bukan sesuatu yang alamiah sebagaimana yang sebelumnya diyakini oleh banyak budaya di belahan dunia (Yohana, 2013:43). Gerakan feminisme timbul karena ide yang berupaya untuk melakukan persamaan gender dan berusaha untuk menghapuskan ideologi yang dianggap menindas perempuan. Lahirnya gerakan feminisme diawali dengan adanya era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet (Karolus, 2013:37). Menurut Pramono dan Herlianto (2012) dalam Paramita & Chaniago (2018:31) feminisme terbagi dalam beberapa aliran yaitu:

1. Feminisme Liberal

Feminis liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Menurut mereka setiap manusia punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan setara dengan lelaki. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, Sebagai “Feminisme Kekuatan” yang merupakan solusi. Kini perempuan telah mempunyai kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas.

2. Feminisme Radikal

Aliran ini muncul sejak pertengahan tahun 70-an di mana aliran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatism perempuan”. Pada

sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksime atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960an, utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada dan gerakan ini adalah sesuai namanya yang radikal.

3. Feminisme Post-Modern

Ide Postmo ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagal modernitas dan pemilahan secara berdeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada bentuk umum pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

4. Feminisme Anarkis

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

5. Feminisme Sosialis

Sebuah paham yang berpendapat “Tak Ada Sosialisme tanpa Pembebasan Perempuan. Tak ada Pembebasan Perempuan tanpa Sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalsir pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang mendinginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa perbedaan gender.